

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf, jika ditelaah secara mendalam, sesungguhnya memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dalam setiap lini kehidupan manusia. Namun, esensi nilai yang terkandung di dalamnya akan sia-sia apabila umat Islam sendiri tidak mampu memanfaatkannya secara optimal. Secara garis besar, tasawuf memainkan peranan dan fungsi yang vital dalam pengembangan hidup manusia melalui amalan-amalan yang diajarkannya. Hal ini krusial mengingat manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga memerlukan kebutuhan batin (spiritual). (Melandari, 2020: 1)

Kelangsungan ajaran Islam di era modern ini sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam dalam merespons secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi. Sebagaimana pendapat Dadang Kahmad, fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern merupakan salah satu upaya reinterpretasi dan reaktualisasi ajaran agama Islam. Tujuannya adalah agar ajaran tersebut tidak hanya menjadi relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga mampu mengefektifkan fungsinya sebagai “sumber makna hidup” bagi para pemeluknya. (Kahmad, 2002: 70)

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang berkedudukan penting dalam membentuk pribadi Muslim yang bertakwa. Dalam praktiknya, puasa tidak sekadar menekankan aspek lahiriah berupa menahan lapar, haus, dan syahwat, melainkan juga menuntut internalisasi dimensi batiniah. Dalam tradisi tasawuf, puasa dipandang sebagai sarana *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Dalam perspektif sufistik, al-Qusyairi di dalam *Latha'if al-Isyarat* menyoroti aspek batin dan spiritual puasa. Misalnya dalam tafsir Qs. Al-Baqarah 183, beliau menjelaskan puasa menjadi dua macam yakni puasa zahir (menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa disertai niat) dan puasa batin (menjaga hati dari bahaya, menjaga ruh dari rasa miskin dan menjaga dari melirik selain Allah).

(al-Qusyairi, 2000: 152). Dengan bahasa yang sederhana, al-Qusyairi mencoba membawa pembaca merasakan langsung makna spiritual ayat tersebut, bukan hanya memahami secara tekstual. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsirnya menyebutkan bahwa puasa adalah menahan yang telah ditentukan mulai terbit fajar yang kedua (*fajar sadiq*) sampai terbenam matahari, pada bulan tertentu sesuai syara'. Adapun pengertian puasa secara hakiki adalah menahan dan berpaling secara keseluruhan dari apa yang tidak benar menurut orang yang berakal dan orang yang mempunyai keyakinan, yang sudah melihat dari rahasia sesuatu (puasa), menurut orang yang mempunyai ilmu kepastian sekedar kemampuan. (Al-Jailani, 2013: 157-158).

Adapun pendekatan tafsir fiqh, dalam karya Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, pendekatan ini melihat puasa syariat adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, disertai niat, mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. (Sedangkan menurut Quraisy Shihab puasa jika ditinjau dari segi hukumnya adalah seseorang berkewajiban mengendalikan dirinya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan makan, minum dan hubungan seksual tersebut dalam waktu tertentu. Dalam berpuasa juga sekaligus berusaha mengembangkan potensi agar mampu membentuk dirinya sesuai apa yang diajarkan oleh Tuhan dengan meneladani sifat-sifatnya. (Shihab, M. Quraisy, 1994: 308)

Fenomena sosial keagamaan menunjukkan bahwa praktik ibadah puasa di tengah masyarakat seringkali tidak berbanding lurus dengan penguatan akhlak dan spiritualitas. Banyak umat Islam masih terjebak dalam pola hidup konsumtif, perilaku hedonistik, dan budaya pencitraan, meskipun mereka rutin menjalankan ibadah puasa. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Mengapa puasa tidak selalu membentuk karakter takwa sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Qs. Al-Baqarah/2: 183)? Apakah pemahaman tentang puasa selama ini terlalu sempit, hanya pada aspek hukum lahiriah tanpa menginternalisasi dimensi batiniah? Masalah ini belum sepenuhnya dijawab oleh kajian tafsir modern. Puasa seringkali dipahami secara formalistik dan sebatas kewajiban syariat, sehingga nilai-nilai spiritual

yang terkandung di dalamnya kerap terabaikan. Kondisi ini mendorong perlunya mengkaji kembali tafsir corak sufistik menjadi sangat relevan terutama seperti *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur`an al-Majid* karya Ibnu ‘Ajibah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti nilai-nilai sufistik puasa dalam tafsir tarjuman al-Mustafid dengan temuan bahwa puasa mengandung nilai keikhlasan, pengendalian hawa nafsu, kesadaran ruhani, serta tahapan takhalli, tahalli dan tajalli. (Hasibuan & Nasution, 2025). Ada juga yang mengulas implikasi puasa dalam tafsir al-Jailani yang menekankan bahwa dengan mengendalikan hawa nafsu, menjaga kedekatan dengan Allah, selalu merasa diawasi Allah saat berpuasa, akan menjadikan hati dan pendengaran selalu terjaga, pikiran selalu memikirkan Allah serta hati selalu berzikir kepada Allah. (uliyah, 2022)

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan, pembahasan khusus mengenai nilai-nilai tasawuf puasa dalam *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid* masih jarang. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek biografis Ibnu ‘Ajibah, metode penafsiran Ibnu ‘Ajibah, manhaj, kecenderungan tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Qur`an al-Majid, atau tasawuf secara umum. Sementara itu, integrasi ajaran sufistik dengan praktik ibadah puasa belum dikaji secara mendalam. Padahal, tafsir ini mengandung dimensi spiritual yang kaya dan dapat menjadi rujukan penting bagi penguatan spiritualitas umat Islam. Celah akademik inilah yang membuka ruang penelitian untuk menyoroti nilai-nilai tasawuf ayat-ayat puasa dalam *tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid*.

Kajian ini memiliki kebaharuan (*novelty*) pada fokus analisisnya terhadap puasa sebagai praktik ibadah dengan dimensi sufistik dalam tafsir klasik dengan corak isyari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya,, penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi nilai pengendalian hawa nafsu, musyahadah pada ayat 183, nilai yakin, ma’rifat, tamkin ayat 184, nilai kedekatan pada ayat 186, dan nilai taubah, ma’rifah dan musyahadah pada ayat 187. sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu ‘Ajibah.

Ibnu ‘Ajibah adalah seorang mufasir yang muncul pada awal pembaharuan tasawuf setelah mengalami masa kemunduran antara abad ke-7 hingga ke-13 H. Beliau merupakan ulama yang sangat berpengaruh saat menuntut ilmu di kota Fas, Maroko, dan menganut mazhab Maliki. Selain itu, Ibnu ‘Ajibah dikenal sebagai ulama sufi yang berafiliasi dengan tarekat Syadziliyah al-Darqawiyah, sebuah tarekat yang seluruh ajarannya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Keistimewaan tafsirnya terletak pada kemampuannya memberikan makna batin (isyarah)/Isyarat (Batiniyah) ayat tanpa mengesampingkan makna zahir (lahiliyah)/lahiriyah (zahiliyah). Dalam pengantar tafsirnya, Ibnu ‘Ajibah secara eksplisit menyatakan bahwa *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid* tergolong dalam kategori tafsir isyari. (Rohmatuzzahrok, 2024: 1).

Ahmad ‘Abdullah al-Qarshi Ruslani menyebut bahwa karakteristik utama tafsir ini terletak pada kedalaman makna isyarnya. Al-Qarshi juga menyatakan bahwa karya Ibnu ‘Ajibah adalah tafsir isyari, meskipun ia luput dari pandangan bahwa tafsir ini juga memiliki nuansa nazari. (Hairul, 2017: 8-9). Oleh karena itu, untuk melihat buktinya, penulis memaparkan Qs. Al-Baqarah: 183 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”

الإشارة: كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ عَنْ الْحُظُوظِ وَالشَّهَوَاتِ، كَمَا كُتِبَ عَلَى مَنْ سَلَكَ الطَّرِيقَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْعَارِفِينَ
الثَّقَاتِ، فِي أَيَّامِ الْمَجَاهِدَةِ وَالرِّيَاضَاتِ، حَتَّى تَنْزِلُوا بِسَاحَةِ حَضْرَةِ الْمَشَاهِدَاتِ، لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ شُهُودَ الْكَائِنَاتِ،
وَيُكْشَفُ لَكُمْ عَنْ أَسْرَارِ الذَّاتِ،

Telah diwajibkan atas kalian berpuasa dari menginginkan keuntungan (*al-huzhuzh*) dan syahwat, sebagaimana telah diwajibkan juga kepada orang-orang yang telah menempuh jalan tarekat sebelum

kalian dari golongan para Arifin al-tsiqat (orang yang sudah mencapai ma'rifatullah). (Puasa ini dilakukan) pada hari-hari perjuangan batin (mujahadah) dan olah ruhani (riyadhah), hingga kalian benar-benar turun (menetap) di hamparan Hadirat Penyaksian (Hadhrah al-Musyahadah). Lafad لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ “agar kamu bertakwa” berhati-hati dalam memanfaatkan alam semesta, agar disingkapkan bagi kalian rahasia-rahasia Dzat Tuhan.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur`an al-Majid* terpengaruh nilai-nilai sufistik, sehingga kitab ini layak untuk dikaji dan diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis berpandangan bahwa penelitian ini memiliki signifikansi untuk dilanjutkan. Studi ini akan mengisi kekosongan riset yang ada, khususnya dalam menganalisis nilai-nilai tasawuf pada penafsiran ayat-ayat puasa yang termaktub dalam karya monumental tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman puasa dari perspektif fikih yang legalistik dan perspektif tasawuf yang lebih spiritual, sehingga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai ibadah puasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan dalam latar belakang di atas, masalah dasar yang menjadi fokus penelitian ini yaitu nilai-nilai tasawuf pada penafsiran ayat-ayat puasa dalam *tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur`an al-Majid*.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah yang sesuai dengan identifikasi di atas. Maka penulis memfokuskan penelitiannya pada beberapa batasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat puasa dalam *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur`an al-Majid*?
2. Nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat puasa dalam *tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur`an al-Majid*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penafsiran ayat-ayat puasa dalam Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur`an al-Majid
- b. Untuk mengetahui dan mengungkap nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat puasa dalam tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur`an al-Majid

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini bisa menambah dan melengkapi khazanah ilmu di Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui dan mengungkap nilai-nilai tasawuf pada penafsiran ayat-ayat puasa dalam *tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur`an al-Majid*

E. Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini berguna sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi uraian dan penjelasan secara singkat dan sistematis mengenai keseluruhan uraian tesis, mulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk dikaji, yang termuat di dalamnya rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. dan Sistematika penulisan

Bab kedua berisi tentang landasan teori dan literature review. Bab ini memaparkan tentang kajian tentang tafsir isyari, kajian tentang tasawuf